

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Administrasi Kelembagaan Mahasiswa (BEM) FKIP UNRI

Ifebri¹ Hermandra² Charlina³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: ifebri3117@student.unri.ac.id¹ hermandra@lecturer.unri.ac.id²
charlina@lecturer.unri.ac.id³

Abstract

The aim of this research is to identify and describe forms of language errors (syntax) in the field of phrases and sentences in the FKIP UNRI student institutional administration (BEM) uploaded to the institutional Instagram account. Researchers used descriptive qualitative research methods. Data collection techniques include documentation techniques, reading techniques and note-taking techniques. The results of this research found 99 data on syntactic errors, 72 of which were phrase errors and 27 were sentence errors. Researchers concluded that the most errors occurred in excessive use of elements, namely 34 data errors. Meanwhile, the fewest errors were 2 data errors each on the influence of regional languages, reciprocal use, and non-parallel compound sentences.

Keywords: Error Analysis, Syntax, Institutional Administration, BEM FKIP UNRI

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa (sintaksis) bidang frasa dan kalimat pada administrasi kelembagaan mahasiswa (BEM) FKIP UNRI yang diunggah pada akun *Instagram* kelembagaan tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan 99 data kesalahan sintaksis, 72 di antaranya kesalahan bidang frasa dan 27 lainnya kesalahan bidang kalimat. Peneliti menyimpulkan, kesalahan paling banyak terjadi pada penggunaan unsur yang berlebihan, yakni sebanyak 34 data kesalahan. Sedangkan, kesalahan paling sedikit adalah masing-masing 2 data kesalahan pada pengaruh bahasa daerah, penggunaan resiprokal, dan kalimat majemuk tidak sejajar.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Sintaksis, Administrasi Kelembagaan, BEM FKIP UNRI



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan tujuan mengintegrasikan manusia, baik secara personal maupun komunal. Bahasa dimaknai sebagai alat integrasi (pembauran) yang efektif bagi setiap individu yang ada di masyarakat (Nurcholis, 2019). Ketidakmampuan dalam meminimalisir kesalahan berbahasa berimplikasi pada kemampuan komunikasi dan kesuksesan administrasi suatu kelembagaan yang cukup rendah. Institusi atau kelembagaan yang kuat, ditunjang oleh unsur operasional administratif yang komprehensif meliputi standar operasional organisasi, administrasi keuangan, tata usaha, kemampuan manajerial, serta komunikasi atau kemampuan berbahasa di kalangan internal dan eksternal (Anggara, 2015). Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan kemampuan berbahasa yang baik.

BEM FKIP UNRI merupakan kelembagaan yang berperan aktif dalam memberikan informasi terkait perkuliahan, membangun kesadaran terkait isu pendidikan, sosial dan politik, serta pengabdian. Pada unggahan *Instagram* BEM FKIP UNRI, kita dapat menemukan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis atau pembentukan kata, klausa dan kalimat yang efektif.

Dalam teori resepsi, masyarakat secara aktif menyerap informasi, memproses dalam memahami dan memaknai sebuah konteks komunikasi atau bahasa. Perbedaan latar belakang dan kompetensi komunikator dan komunikan mempengaruhi kualitas komunikasi yang dihasilkan. Maka, kesalahan berbahasa pada unggahan di *Instagram* tersebut akan berpotensi menghambat proses komunikasi dan mempersulit kelembagaan mencapai posisi *dominant reading*. Pengikut akun *Instagram* BEM FKIP UNRI yang berjumlah 12.400 pengguna tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerjemahkan pesan pada unggahannya menjadikan penelitian ini strategis untuk dilakukan. Keberadaan penelitian ini dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis agar menjadi pembelajaran bahasa nantinya.

Kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia secara lisan maupun tertulis yang berada di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia (Tarigan, 2021). Secara umum, Parera (2007) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua, yakni kesalahan berbahasa (*error*) dan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Senada dengan pendapat Baradja (dalam Turistiani, 2014) yang menegaskan bahwa kesalahan berbahasa terjadi penyimpangan kaidah dalam tindak berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan yang dibedakan atas kekeliruan (*mistake*) dan *kesalahan (error)*. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasanya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasanya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik yang sedang mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori dan prosedur linguistik (Pateda, 1989). Pendapat ini didukung oleh Alfiati (2018) yang menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa sebagai proses yang dilakukan peneliti dalam menganalisis bahasa yang digunakan. Maka, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah proses mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menginterpretasikan penyimpangan tata bahasa Indonesia pada penggunaannya baik secara lisan maupun tulisan yang dilakukan berdasarkan teori linguistik.

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Secara rinci, kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis terbagi menjadi dua, yakni pada bidang frasa dan bidang kalimat. Menurut Chaer (2007) frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Setyawati (2010), kesalahan pada tataran frasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan, penjamakkan yang ganda, dan penggunaan resiprokal yang tidak tepat. Kesalahan berbahasa pada tataran kalimat berkaitan dengan kesalahan pada penggunaan fungsi bahasa yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Kesalahan berbahasa pada tataran kalimat terjadi karena ketidaksesuaian penggunaan S, P, O, Pel, dan K dalam sebuah kalimat. Kesalahan bidang kalimat berupa kalimat tidak memiliki subjek dan/atau prediket, kalimat tidak sejajar, kalimat boros, kalimat tidak logis.

Administrasi diambil dari kata “ad” dan “ministro”. Ad mempunyai arti “kepada” dan ministro berarti “melayani” sehingga administrasi diartikan sebagai pelayanan atau pengabdian terhadap subjek tertentu. Kata administrasi juga berasal dari bahasa Belanda, yaitu *administratie* yang artinya kegiatan penyusunan dan pencatatan. Purwanto, N (1998)

berpendapat bahwa kata *ad* mempunyai arti yang sama dengan kata *to* dalam yang berarti “ke” atau “kepada”. Kata *ministrare* sama artinya dengan kata *to serve* atau *to conduct* yang berarti “melayani”, “membantu”, atau “mengarahkan”. Kegiatan ini mencakup kegiatan tulis-menulis, mengirim dan menyimpan keterangan, serta dikaitkan pula dengan aktivitas administrasi perkantoran yang hanya merupakan salah satu bidang dari aktivitas administrasi yang sebenarnya.

Pelaksanaan administrasi harus dibangun berdasarkan tiga aspek, yakni administrasi manajemen organisasi, administrasi keuangan, serta administrasi informasi dan komunikasi. Media administrasi dapat berupa media digital salah satunya adalah *Instagram*. Menurut Hall (1976) pada proses *decoding* atau pemaknaan, masyarakat melakukan pengolahan informasi menjadi tiga jenis pesan yang diterima. Pertama, posisi dominan (*dominant reading*) yang berarti media menyajikan penafsiran yang dominan dan masyarakat menafsirkan pesan seperti yang dibuat oleh media. Kedua, posisi oposisional (*oppositional reading*) masyarakat memberikan tafsiran yang berbalikan dengan yang dibuat oleh media. Ketiga, posisi negosiasi (*negotiated reding*) yang menginterpretasikan bahwa masyarakat menerima pemaknaan dominan yang dibuat oleh media, tetapi masyarakat juga memberikan penafsiran atas pemaknaan yang dibuat oleh media. Perbedaan hasil *decoding* ini tentunya ditentukan oleh seberapa besar hambatan yang harus dilalui dalam proses komunikasi. Maka, dapat disimpulkan Administrasi ditopang oleh keberhasilan dalam komunikasi/bahasa sebagai identitas diri, membangun kontak sosial dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, serta berperilaku seperti yang kita inginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih (indepeden) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dan variabel yang lain (Anggara, 2015). Data pada penelitian adalah bentuk kata, frasa dan kalimat yang terindikasi mengalami kesalahan berbahasa yang bersumber dari unggahan Instagram BEM FKIP UNRI. Data pendukung bersumber dari buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Analisis data dalam kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Penelitian yang baik dinilai berdasarkan ketepatan dan memenuhi standar penelitian ilmiah. Keabsahan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini meliputi pengamatan yang teliti terhadap kata, klausa dan kalimat yang terdapat pada unggahan akun Instagram BEM FKIP UNRI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan 99 data kesalahan berbahasa tataran sintaksis, 72 data kesalahan bidang frasa dan 27 data kesalahan bidang kalimat. Berikut sebaran data kesalahannya:

Tabel. 1 Data Kesalahan Sintaksis

No.	Indikator	Jumlah	Keterangan
1	Pengaruh Bahasa Daerah	2	Frasa
2	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat	28	
3	Susunan Kata	3	
4	Penggunaan Unsur Berlebihan	34	
5	Penjamakan yang Ganda	3	

6	Penggunaan Resiprokel yang Tidak Tepat	2	Kalimat
7	Kalimat Tidak Memiliki Subjek atau Prediket	10	
8	Kalimat Majemuk yang Tidak Seajar	2	
9	Kalimat Boros	11	
10	Kalimat Tidak Logis	4	

Pengaruh bahasa daerah juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa pada tataran linguistik. Kesalahan pada bagian ini berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia baku yang diikuti penggunaan bahasa daerah. Pada penelitian ini ditemukan 2 data kesalahan akibat adanya pengaruh bahasa daerah, yakni kata *nah* yang seharusnya ditulis *na* dan kata *membludak* yang seharusnya ditulis *membeludak*. Kesalahan penggunaan preposisi dalam bahasa Indonesia pada penelitian kali ini umumnya kesalahan penggunaan kata *Di* untuk menyatakan waktu. Seharusnya, kata yang digunakan adalah *Pada*. Misalkan, "*Di hari pertama...*" seharusnya ditulis "*Pada hari pertama...*". Peneliti menemukan 28 data kesalahan penggunaan preposisi pada objek penelitian ini. Kesalahan pada data umum berupa susunan kata yang tidak tepat. Sebagai contoh, frasa *dihadiri juga* terindikasi mengalami kesalahan berbahasa sebab tidak sesuai dengan kaidah susunan kata dalam bahasa Indonesia. Pada frasa *dihadiri juga*, terdapat pengaruh secara harfiah penerjemahan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Padahal, seharusnya susunan kata yang benar adalah *Juga dihadiri*. Pada penelitian ini, peneliti menemukan 3 data kesalahan susunan kata. Kesalahan pada data umum adalah penggunaan unsur yang berlebihan. Data yang umumnya muncul seperti penggunaan Frasa *selanjutnya akan* atau *Kemudian selanjutnya* terindikasi mengalami kesalahan berbahasa sebab keduanya merupakan kata dengan makna yang sama, yakni hal berikutnya. Penggunaan dua kata dengan makna yang sama dimaknai sebagai ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Total kesalahan pada aspek ini adalah 34 data kesalahan.

Peneliti menemukan 3 data kesalahan berkategori penjamakan yang ganda. Misal, frasa *marak-maraknya banyak* terindikasi mengalami kesalahan berbahasa sebab tidak sesuai dengan kaidah penjamakan dalam bahasa Indonesia. Pada frasa *marak maraknya banyak*, terdapat terdapat dua penanda jamak, artinya terdapat pengulangan penanda jamak yang sebenarnya tidak diperlukan dalam kalimat tersebut. Kesalahan penggunaan bentuk resiprokal terjadi sebanyak 2 data kesalahan. Contoh data kesalahan adalah frasa *masa depan* dan *kedepannya* terindikasi mengalami kesalahan berbahasa sebab tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada frasa *masa depan* dan *kedepannya*, terdapat kesamaan makna arah. Kalimat yang efektif, seharusnya memiliki subjek dan prediket. Pada penelitian ini ditemukan 11 data kesalahan berupa penghilangan subjek dan/atau prediket pada kalimat tersebut. Oleh karena itu, agar kalimat tersebut menjadi kalimat efektif, maka kalimat harus mendapat penambahan subjek.

Peneliti menemukan 2 data kesalahan kalimat majemuk tidak seajar. Penjabaran terkait bentuk kesalahan ini akan peneliti jelaskan dengan contoh kalimat, "*Berikutnya adanya kuis untuk mengetahui seberapa jauh pengunjung CFD tahu tentang guru dan pendidikan, serta pembagian bunga gratis untuk seluruh calon guru dan guru hebat yang ada di Pekanbaru.*" (11/12/2023). Predikat pada induk kalimat berupa kata aktif (mengetahui), sedangkan pada anak kalimat berupa kata pasif (pembagian). Kedua predikat seharusnya memiliki fungsi yang sama berupa kalimat aktif atau pasif. Perbaikan pada kalimat ini dapat dengan mengganti kata pembagian menjadi membagikan. Maka, kalimat akan berubah menjadi "*Berikutnya adanya kuis untuk mengetahui seberapa jauh pengunjung CFD tahu tentang guru dan pendidikan, serta membagikan bunga gratis untuk seluruh calon guru dan guru hebat yang ada di Pekanbaru.*"

Peneliti menemukan 10 kesalahan berupa kalimat boros pada objek penelitian ini. Umumnya, pada data kesalahan ditemukan penggunaan beberapa anak kalimat yang tidak

diperlukan sehingga terjadi pengulangan. Beberapa kesalahan juga berupa penggunaan konjungsi yang berlebihan. Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan 5 data kesalahan kalimat tidak logis. Kalimat tidak logis berupa pernyataan yang tidak masuk akal seperti, “Di hari kedua ini akan diberikan komentar dari komentator yang diundang yakni saudara Rahmi Delviandri, dan kegiatan ditutup dengan *memberikan komentator* dan masukan untuk para peserta.” Pada kalimat tersebut disebutkan pemberian komentator, bermakna memberikan seorang yang bertindak berkomentar. Penelitian ini dianggap berbeda dan penting karena beberapa hal. Pertama, penelitian ini secara spesifik berusaha untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menginterpretasikan penyimpangan tata bahasa Indonesia sintaksis pada penggunaannya secara tulisan di media sosial Instagram. Kedua, objek yang diteliti berupa takarir, unggahan gambar bernarasi yang berisi informasi pada Instagram kelembagaan sehingga objek ini merupakan objek yang strategis sebab diakses oleh banyak orang. Ketiga, penelitian ini juga berusaha untuk menunjukkan keterkaitan antara kesalahan berbahasa dalam keberhasilan komunikasi dalam administrasi kelembagaan.

Implikasi penelitian yang telah dilakukan ini terhadap pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai bahan pembelajaran sintaksis. Pembelajaran sintaksis atau penggabungan struktur kalimat, urutan kata, koherensi (kepaduan), kelogisan, kevariasian, keserasian, dan lain-lain (Markhamah dan Sabardila, 2011). Pembelajaran sintaksis merupakan pembelajaran pokok untuk dipelajari bagi setiap orang yang mempelajari bahasa. Secara tidak langsung, keseluruhan jenjang pendidikan mulai dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Sintaksis dibahas secara mendalam pada jenjang pendidikan tinggi jurusan kebahasaan. Keberadaan penelitian ini memudahkan untuk mempelajari sintaksis secara komprehensif dengan objek penelitian yang mudah diakses oleh semua kalangan sebab bersifat publik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peserta didik dan pendidik dalam mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis. Penelitian ini menjadikan peserta didik dapat lebih berpikir kritis tentang menganalisis kesalahan berbahasa yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, analisis ini juga mengaitkan dengan berbagai cabang ilmu lainnya, seperti sosiologi, komunikasi, administrasi, dan lainnya sebagai implikasi tambahan untuk peserta didik menambah pengetahuan tentang kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis secara luas.

KESIMPULAN

Analisis kesalahan berbahasa pada administrasi kelembagaan mahasiswa merupakan kegiatan mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menginterpretasikan penyimpangan terhadap kaidah berbahasa aspek sintaksis yang dilakukan oleh kelembagaan BEM FKIP UNRI melalui media informasi dan komunikasi kelembagaan (Instagram) dalam menyampaikan informasi. Kesalahan bidang sintaksis terbagi menjadi dua bidang, yakni kesalahan bidang frasa dan kesalahan bidang kalimat. Melalui proses analisis kesalahan berbahasa, peneliti menemukan 99 data kesalahan yang terdiri atas 72 data kesalahan bidang frasa dan 27 data kesalahan bidang kalimat. Hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bentuk kesalahan sintaksis bidang frasa dan kalimat. Pada bidang frasa, kesalahan diidentifikasi terdiri atas kesalahan adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan, penjamakan yang ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Sedangkan bentuk kesalahan berbahasa sintaksi bidang kalimat terdiri atas kalimat tidak bersubjek dan/atau berprediket, kalimat majemuk tidak sejajar, kalimat boros, dan kalimat tidak logis. Pada penelitian ini ditemukan kesalahan paling banyak terjadi pada penggunaan unsur berlebihan, yakni 34 data kesalahan. Sedangkan kesalahan paling sedikit yakni masing-masing 2 data kesalahan, yakni pada komponen adanya

pengaruh bahasa daerah, penggunaan resiprokal yang tidak tepat, dan kalimat majemuk tidak sejajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2015). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chaer, & Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hall, Edward, T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Doubleday.
- Markhamah & Sabardillah, A. (2011). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurcholis, A., Rudisunhaji, M, A., Hidayatullah, S, I. (2019). Tantangan Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Jurnal Bahasa Arab* 3(2), 283-298.
- Parera, J. D. (2007). *Bahasa Morfologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Flores: Nusa Indah
- Purwanto, N. (1998). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Tarigan. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Turistiani, T.D. (2014). "Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan yang disempurnakan dalam Makalah Mahasiswa". *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(1), 61-72.